



Contents list available at JKP website

Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)

Journal homepage: <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP>



Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Stimulasi Janin dalam Kandungan

Defi Yulita*, Meyi Yanti

STIKes Alifah Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Article Information :

Submission: Sep 14, 2020; Revised: Des 30, 2020; Accepted: Jan 11, 2021; Available online: Jan 13, 2021

*Corresponding author : defi_knu@yahoo.com

ABSTRAK

Di Indonesia angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor – faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Stimulasi janin dalam kandungan. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional dengan Populasi ibu hamil trimester II dan III, sebanyak 89 orang. Teknik pengambilan sampel dengan Acidental sampling, Data ini diperoleh melalui kuesioner, Hasil penelitian didapatkan sebanyak 26 orang (54,2%) tingkat pengetahuan rendah. sebanyak 35 orang (73 %) paritas multipara, sebanyak 38 orang (79,2) tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 26 orang (54,2%) tidak melakukan stimulasi janin dalam kandungan. Didapatkan hubungan tingkat pengetahuan dengan stimulasi janin dalam kandungan ($p=0,000$), ada hubungan paritas ibu hamil dengan stimulasi janin ($p=0,001$) dan ada hubungan tingkat pendidikan ibu hamil dengan stimulasi janin ($p=0,011$). Dapat disimpulkan ibu dengan pengetahuan rendah, primipara, pendidikan rendah banyak yang tidak melakukan stimulasi janin dalam kandungan. agar dapat meningkatkan penyuluhan kepada ibu hamil tentang manfaat melakukan stimulasi janin dalam kandungan

Kata kunci: Pengetahuan, paritas, pendidikan, stimulasi janin dalam kandungan

ABSTRACT

In Indonesia, the general growth rate and development are still quite high, namely around 5-10% experiencing general developments. Two out of 1000 babies have hearing loss and one child out of 100 children with intelligence and speech information (Sugeng 2019). Research objectives for factors related to the implementation of fetal stimulation in the womb. This type of analytic descriptive study with cross sectional design with a population II and III trimester pregnant women, as many as 89 people. The sampling technique with accidental sampling,. This data was obtained through a questionnaire. The results of the study showed that 26 people (54.2%) had a low level of knowledge. as many as 35 people (73%) multipara parity, as many as 38 people (79.2) the level of higher education, as many as 26 people (54.2%) did not stimulate the fetus in the womb. There was a relationship between the level of knowledge with fetal stimulation in the womb ($p = 0,000$), there was a relationship between parity of pregnant women with fetal stimulation ($p = 0.001$) and there was a correlation between the education level of pregnant women with fetal stimulation ($p = 0.011$). It can be concluded that mothers

with low knowledge, primipara, many low education who do not stimulate the fetus in the womb. in order to increase counseling for pregnant women about the benefits of stimulating the fetus in the womb.

Keywords: Knowledge, parity, education, stimulation of the fetus in the womb

PENDAHULUAN

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena masa ini merupakan periode pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun akan mengurangi kualitas generasi penerus bangsa tersebut dikemudian hari (Siswina 2016).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% anak usia pra sekolah di dunia mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76 % dan di tahun 2016 sebesar 6,9% (Zablotsky 2017). Berdasarkan Data IDAI tahun 2013, mmengatakan bahwa \pm 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Yang diperkirakan \pm 1- 3% anak di bawah usia 5 tahun.

Dr. David Chamberlain mengemuka kan hasil risetnya bahwa banyak anak yang telah mulai belajar sejak dalam kandungan menunjukkan adanya kemampuan kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) pada usia sekolah. Hal ini senada dengan uraian dari pakar janin Dr. William Liley dari University of Aukland Selandia Baru yaitu Anak yang mendapatkan banyak stimulasi sejak dari kandungan akan lebih cepat berkembang daripada mereka yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Semakin dini dan semakin lama stimulasi dilakukan, maka akan semakin besar manfaatnya terhadap perkembangan anak (Suri 2019).

Di Indonesia, banyak orang tua yang masih belum menyadari dan beranggapan bahwa mendidik anak baru akan dimulai saat

ia sudah lahir. Namun, penelitian semakin berkembang dan semakin menampakkan kenyataan yang berbeda. Sejak seorang ibu dinyatakan hamil, saat itu pula ibu dapat memulai pendidikan anaknya melalui stimulasi, meskipun ia masih berada dalam kandungan (Andriana 2013).

Penelitian di Kecamatan Klojen Kotamadya Malang, terhadap anak taman kanak-kanak (TK) selama periode penelitian bulan Agustus-Desember 2010, dengan skrining perkembangan terhadap 248 anak. Hasil skrining dengan KPSP menunjukkan 236 anak (95,1%) anak menunjukkan perkembangan yang sesuai dan 12 anak (0,05%) menunjukkan perkembangan meragukan atau ada penyimpangan (Ariani 2012).

Orang tua memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberikan rangsang / stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi ini sebaiknya dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dengan rasa kasih sayang. Menstimulasi otak bayi bisa dilakukan sejak usia kehamilan 18 – 20 minggu. Hal ini dikarenakan pada masa-masa tersebut terjadi lesatan sel syaraf janin yang dahsyat, maka "Stimulasi janin dalam kandungan dilakukan dengan mengajak berbicara, mengobrol, menyanyikan lagu, membacakan doa, lagu-lagu keagamaan, sambil mengelus-elus perut ibu (Veryudha Eka P 2019).

Sebaiknya seorang ibu harus mempunyai pengetahuan tentang perkembangan anak dan cara memberikan stimulasi untuk perkembangannya. Pengaruh pengetahuan terhadap perkembangan anak sangat penting, sebab ibu yang mempunyai pengetahuan baik akan lebih memperhatikan perkembangan anaknya. Sebaliknya, jika ibu tidak memperhatikan perkembangan anak

dan tidak memberikan stimulasi bagi perkembangannya, maka anak dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangannya (Suryana 2016).

Sudjatmiko (2012), mengemukakan bahwa fase perkembangan anak tidak hanya terjadi saat anak lahir, tetapi juga saat anak masih di dalam kandungan. Karena sel otak telah dibentuk saat masa kehamilan. jumlah sel otak waktu lahir sekitar 60% sedangkan otak baru mencapai 27% (Herlina 2017).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan menyatakan bahwa ada hubungan antara keterampilan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 2-3 tahun di Desa Jintel Kecamatan Rejoso (Suwarti 2016).

Berdasarkan penelitian Yulia (2018), menyatakan bahwa hasil skrining perkembangan di 30 Provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Penelitian di Jawa Barat memberikan hasil bahwa 30% anak mengalami gangguan perkembangan dan 80% di antaranya disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulasi dini (Yulia Safitri 2018).

Proses tumbuh kembang anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak dini, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas baik demi masa depan bangsa yang lebih baik. *Golden age period* merupakan periode yang kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan anak, dimulai dari umur 0 sampai 5 tahun (Chamidah 2018). Anak yang memiliki awal tumbuh kembang yang baik akan tumbuh menjadi dewasa yang lebih sehat, hal ini dipengaruhi oleh hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan, sehingga nantinya memiliki kehidupan yang lebih baik (Deki 2015).

Hasil penelitian Sitaresmi tahun menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak diantaranya riwayat

asfiksia, bayi berat lahir rendah, gizi kurang, tidak ada stimulasi (Hikmah, 2016). Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari segi metode penelitian yang digunakan, jumlah sampel dan teknik pengambilan sampel.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 orang ibu hamil di Klinik Mitra Ayu, dari hasil wawancara diperoleh data bahwa sebanyak 6 orang diantaranya tidak mengerti tentang stimulasi kecerdasan janin dalam kandungan seperti melakukan stimulasi dengan cara memberikan sentuhan pada perut, mengaji, mendengarkan musik bisa merangsang kecerdasan janin dalam kandungan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Stimulasi Janin dalam Kandungan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *analitik* dengan desain penelitian *cross sectinal*, Populasi dalam penelitian adalah ibu hamil trimester II dan III yang memeriksakan kehamilan di Klinik Mitra Ayu sebanyak 89 orang. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Acidental sampling* dengan jumlah sampel 48 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terpimpin (*Structural Interview*). Dilakukan berdasarkan pedoman–pedoman berupa kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Analisis data menggunakan Uji Chi-Square dengan komputerisasi yaitu dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 dapat dilihat dari 48 orang responden, 26 orang (54,2%) ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang stimulasi janin dalam kandungan, 35 orang (73 %) ibu hamil dengan paritas multipara, 38 orang (79,2 %) ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi. 26 orang (54,2%) ibu hamil tidak melakukan stimulasi janin dalam kandungan.

Tabel 1. Distribusi Tingkat pengetahuan, Paritas, Tingkat Pendidikan, Stimulasi Janin pada ibu hamil (n=48)

Variabel	f	(%)
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	22	45,8
Rendah	26	54,2
Paritas		
Primipara	12	25
Multipara	35	72,9
Grandemultipara	1	2,1
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	38	79,2
Rendah	10	20,8
Stimulasi Janin		
Melakukan	22	45,8
Tidak Melakukan	26	54,2

Pada tabel 2 dapat dilihat, bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah lebih banyak tidak melakukan stimulasi janin

dalam kandungan yaitu 26 orang (100 %), dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan tinggi. Hasil uji Chi-square terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan stimulasi janin dalam kandungan ($p=0,000$). Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian (Dewi Nilam Sari 2013) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu rendah tentang stimulasi janin dalam kandungan sebanyak 14 responden (46,7%).

Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh : pendidikan, pengalaman, sosial ekonomi, lingkungan dan intelegensi. Pengetahuan yang baik tentang stimulasi janin akan mempengaruhi ibu dalam melakukan stimulasi tersebut selama kehamilan (Soekidjo Notoadmojdo 2012).

Tabel 2. Hubungan tingkat pengetahuan, paritas, tingkat pendidikan ibu hamil dengan stimulasi janin dalam kandungan

Variabel	Stimulasi				Total		P Value
	Tidak Melakukan		Melakukan				
	f	%	f	%	f	%	
Tingkat Pengetahuan							
Rendah	26	100	0	0	26	54,1	0,000
Tinggi	0	0	22	100	22	45,9	
Paritas							
Primipara	12	100	0	0	12	25	0,001
Multipara	14	40	21	60	35	72,9	
Grande multipara	0	0	1	100	1	2,1	
Tingkat Pendidikan							
Rendah	9	90	1	10	10	20,8	0,011
Tinggi	17	44,7	21	55,3	38	79,2	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat, bahwa ibu dengan paritas multipara lebih banyak melakukan stimulasi janin dalam kandungan yaitu 21 orang (60 %), dibandingkan dengan ibu paritas primipara. Hasil uji Chi-square terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu hamil dengan stimulasi janin dalam kandungan ($p=0,001$). Hasil penelitian ini hampir sama dengan

hasil penelitian (Halimatussakdiah, Isneni 2015) yang menemukan bahwa paritas multigravida sebanyak 24 orang (72,7%) melakukan stimulasi janin pralahir.

Hal ini sesuai dengan teori (Soekidjo Notoadmojdo 2012) bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, dimana paritas ibu hamil mempengaruhi perilaku ibu hamil tersebut dalam melakukan

stimulasi janin dalam kandungan. Berdasarkan pengamatan peneliti ibu yang pernah mengalami kehamilan (gravid, persalinan dan memiliki anak sebelumnya) tentunya lebih memiliki pengalaman dalam melakukan stimulasi janin dalam kandungan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat, bahwa ibu dengan tingkat pendidikan Tinggi lebih banyak melakukan stimulasi janin dalam kandungan yaitu 21 orang (55 %), dibandingkan dengan ibu tingkat pendidikan rendah yaitu 1 orang (10%).

Hasil uji Chi-square terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan stimulasi janin dalam kandungan ($p=0,011$). Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian (Halimatussakdiah, Isneni 2015) yang menemukan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 18 orang (75%) melakukan stimulasi janin pralahir.

Menurut (Sujiono, B 2014) Pendidikan formal tinggi cenderung akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan orang yang berpengetahuan rendah, oleh karena itu mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih mampu dan mudah memahami arti dan pentingnya kesehatan. Wanita yang memiliki pendidikan yang rendah lebih sulit untuk menangkap informasi tentang pengetahuan kesehatan dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan tinggi. Berdasarkan pengamatan peneliti ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah, sehingga segala informasi dari tenaga kesehatan dan dari sumber lain tentang pemberian stimulasi janin dalam kandungan dapat diterima dan dilaksanakan sesuai anjuran. Menurut peneliti, Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima pengetahuan dan ide-ide baru terkait stimulasi janin dalam kandungan dan manfaatnya pada bayi setelah lahir.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan tingkat pengetahuan, paritas dan tingkat pendidikan ibu hamil dengan stimulasi janin dalam kandungan. Ibu dengan pengetahuan rendah, paritas primipara, pendidikan rendah banyak yang tidak melakukan stimulasi janin dalam kandungan. Untuk itu diharapkan agar tenaga kesehatan dapat meningkatkan penyuluhan kepada ibu hamil tentang manfaat melakukan stimulasi janin dalam kandungan biasanya dengan menggunakan brosur, leaflead dan pendidikan kesehatan secara langsung pada ibu.

REFERENSI

- Andriana, Evariny. 2013. *Mencerdaskan Anak Sejak Dalam Kandungan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Ariani, Mardhani. 2012. "Faktor Resiko Gangguan Perkembangan Anak." *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 27(1): 118–31.
- Chamidah, A.N. 2018. "Deteksi Dini Perkembangan Balita Dengan Metode DDST II Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda." *Jurnal Endurance* 3(2): 367–74.
- Deki, P. 2015. "Factors Affecting Early Childhood Growth and Development: Golden 1000 Days." *Journal of Advanced Practices in Nursing* 01(1–7).
- Dewi Nilam Sari, Wijayanti. 2013. "Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perkembangan janin dengan stimulasi kecerdasan janin dalam kandungan di bpm sri lumintu Surakarta." *Jurnal Kebidanan* 5(2).
- Halimatussakdiah, Isneni, Fatma S. 2015. "Hubungan karakteristik ibu hamil dengan pengetahuan stimulasi kecerdasan pralahir di Puskesmas Kuta Alam tahun 2012." *Jurnal Kesehatan* 8(2).
- Herlina, Nina. 2017. "Membentuk Kecerdasan Otak Janin selama Kehamilan." *Jurnal Sehat* 10(2).
- Siswina, Tesa. 2016. "Pengaruh Stimulasi Pendidikan terhadap Perkembangan

- Kecerdasan Anak Usia 3-6 Tahun.” *Jurnal Ilmiah Bidan* 1(2).
- Soekidjo Notoadmojo. 2012. *Promosi Kesehatan dan perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugeng, H.M. 2019. “Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor.” *Jurnal Sistem Kesehatan* 4(2): 96–101.
- Sujiono, B, et al. 2014. *Persiapan dan saat kehamilan (seri mengembangkan potensi bawaan anak)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suri, Nelliraharti. 2019. “Intensitas Komunikasi Ibu Hamil Terhadap Janin Sebagai Rangsangan Pendengaran dan Perkembangan Otak Dalam Perkenalan Kosakata.” *Journal of Education Science (JES)* 5(2).
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan anak usia dini, stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Suwarti, Sri. 2016. “Hubungan Stimulasi Dini oleh Ibu Balita Dengan Perkembangan Kemandirian Anak Pra Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Bidan* 1(2).
- Veryudha Eka P, Lutfi Wahyuni. 2019. “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Perkembangan Janin Dalam Meningkatkan Motivasi Ibu Hamil Untuk Memberikan Stimulasi System Indra Janin Didesa Karang Sentul Kabupaten Pasuruan.” *Jurnal Midwifery* 1(2).
- Yulia Safitri. 2018. “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasiperkembangan Dengan Perkembangan Motorikkasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelurahan Sei Sikambang B Kecamatan Medan Sunggal.” *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 12(32).
- Zablotsky, B. et.al. 2017. *Estimated Prevalence of Children With Diagnosed Developmental Disabilities in the United States, 2014–2016*. United States: Centers for Disease Control and Prevention.